

POLA ALIH TUTUR SEBAGAI PENERAPAN KETERAMPILAN VARIASI STIMULUS PADA PRAKTIK MENGAJAR DARING BAHASA INDONESIA

Gigit Mujianto¹, Sudjalil², dan Rudi³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

¹ Email: gigit@umm.ac.id; ID Orcid: 0000-0002-6142-1058

² Email: sudjalil_63@yahoo.com; ID Orcid: 0000-0001-5902-6107

^{3,*} Email: rudikisara15@gmail.com; ID Orcid: **0000-0001-9622-8592**

WA: 081216835901

Artikel Info

Received :24 Agust 2022
Reviwe :10 Sept 2022
Accepted :25 Nov 2022
Published :30 Nov 2022

Abstrak

Penerapan keterampilan variasi stimulus dengan mengatur pola alih tutur tersebut menjadi suatu yang diunggulkan dalam praktik mengajar daring Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2020. Hal ini disebabkan para mahasiswa tersebut dituntut meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih tutur dalam mengambil alih giliran bicara dan memberikan giliran bicara sebagai wujud kemampuan komunikasi beretika melalui penerapan keterampilan variasi situmus untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam praktik mengajar daring Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, telah diketahui bahwa peralihan topik tuturan memunculkan pasangan ujaran terdekat dalam berbagai gaya interaksi guru dan peserta didik. Di antara sekian pasangan ujaran terdekat tersebut yang paling sering dilakukan guru dan peserta didik adalah pasangan ujaran terdekat berupa tanya jawab. Ini mengindikasikan bahwa ujaran pemicu yang berupa pertanyaan dari guru merupakan motor penggerak jalannya peralihan tutur dan berkembangnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dari waktu ke waktu sampai berakhirnya pembelajaran daring Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Keterampilan variasi stimulus, pola alih tutur

Abstract

The application of stimulus variation skills by regulating the pattern of speech transfer is something that is excelled in the online teaching practice of Indonesian Course by Teacher Certification Program (Pendidikan Profesi Guru/ PPG) students in Universitas

Muhammadiyah Malang in 2020. The PPG students are required to increase their students' participation in the online class. This study aims to describe the pattern of speech transfer between the students and the teachers in taking over and providing a turn of as a form of ethical communication skills. Based on the results of research and discussion, it is known that the transition of speech topics gives rise to the closest speech pairs in various styles of teacher and student interactions. Among the closest speech pairs, the most frequently used by teachers and students is the closest pair of utterances in the form of questions and answers. This indicates that the trigger utterance in the form of a question from the teacher is the driving force of the speech transition and the development of student participation and activity from time to time until the end of Indonesian online learning.

Keywords: *Stimulus variation skills, the pattern of speech transfer*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis jarak jauh (daring) sangat penting dilakukan di masa pandemi Covid-19, agar pembelajaran tetap berlangsung tanpa harus datang ke sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk protokol kesehatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (Sudjalil et al., 2022). Pembelajaran daring tersebut dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan pembelajaran luring, tetapi juga memiliki kelemahan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran luring (Fauzi, 2020). Kelemahan di dalam pembelajaran daring dapat dilihat pada aspek komunikasi. Pengajar akan lebih sulit memahami antara peserta didik yang aktif dengan peserta didik tidak aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain sulit mengontrol partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru membutuhkan kemampuan komunikasi yang beretika. Selain kemampuan komunikasi pengajar, peserta didik dituntut agar memiliki keterampilan komunikasi untuk mewujudkan terealisasinya pembelajaran

daring yang efisien (Nurjaya & Yasa, 2022). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menurut Brown (2008) pengembangan kemampuan komunikasi yang beretika mengedepankan empat karakteristik berikut.

Banyak tujuan dipusatkan di sekitar semua bagian keterampilan informatif dan tidak terbatas pada kemampuan gramatikan atau linguistik. Metode bahasa dimaksudkan untuk menghubungkan dengan anak-anak dalam pemanfaatan bahasa yang bersifat pragmatik, otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan yang signifikan. Jenis bahasa yang efisien bukanlah konsentrasi utama, tetapi bagian dari bahasa yang memberdayakan anak-anak untuk memahami tujuan ini. Keakraban dan presisi dipandang sebagai standar timbal balik strategi korespondensi mendasar. Ada kalanya keakraban harus menjadi prioritas yang lebih tinggi daripada ketepatan untuk menjaga agar anak-anak tetap berpartisipasi secara definitif dalam penggunaan bahasa. Dalam pertemuan terbuka, siswa pada akhirnya perlu menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam pengaturan yang bebas (Ghazali, 2013).

Dalam kegiatan tuturan yang dilakukan pengajar dan peserta didik di dalam kelas, pergantian tutur diawali dengan mengacungkan tangan. Peserta didik yang mengacungkan tangannya menunjukkan kesiapannya sebagai calon pembicara. Mengangkat tangan di dalam kegiatan diskusi merupakan suatu etika (izin) untuk mengambil alih pembicaraan. Adapun peran pengajar adalah menentukan siapa yang akan berbicara (Isrofiyanto, 2013). Di kelas guru merupakan pusat pengatur terjadinya pergantian peran pembicara dan pendengar. Guru dalam kelas bertanggung jawab dalam mengatur pergantian peran tersebut. Guru dalam hal ini dapat menentukan siapa yang berhak berbicara dan siapa yang tidak berhak (Hasyim, 2014). Peserta didik sebagai mitra tutur guru di kelas mempunyai status yang lebih rendah, sehingga mereka dapat diatur dalam batas-batasan tertentu. Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa peristiwa alih tutur di kelas lebih banyak dilakukan dengan cara menentukan pembicara berikutnya (Rani, 2010).

Pola alih tutur sesungguhnya merupakan penerapan keterampilan variasi stimulus yang harus dikuasai guru profesional, karena keterampilan ini dimaksudkan untuk mengatasi kebosanan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, dan penuh partisipasi (Prayitno et al., 2020). Artinya, penerapan pola alih tutur sangat penting dalam sebuah komunikasi, terlebih dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring untuk menciptakan komunikasi yang harmonis (Syafitri & Rusminto, 2017). Oleh karena itu, pola giliran bicara yang dipilih guru akan selalu diiringi oleh aspek-aspek variasi stimulus yang meliputi: (a) isyarat guru, (b) suara gutu, (c) guru diam, (d) gaya interaksi, dan (e) pemusatan perhatian peserta didik (Sudarman & Ellayawati, 2021).

Pemanfaatan peningkatan kemampuan ragam dengan mengelola desain gerak wacana merupakan manfaat dalam aksi

unjuk kebolehan pengajaran bahasa Indonesia secara online oleh mahasiswa Pelatihan Profesi Guru (PPG) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Malang pada tahun 2020. Hal ini dengan alasan para mahasiswa ini diharapkan dapat menerapkannya. Realisasi bahasa Indonesia online yang dapat membentuk karakter dasar, imajinatif, terbuka, dan kooperatif pada siswa di sekolah masing-masing (Setiono et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berencana untuk menggambarkan pola alih tutur melalui cara pengambilan alih giliran berbicara dan berbicara bergantian sebagai jenis kemampuan relasional moral melalui pemanfaatan kemampuan bermacam-macam halaman web untuk membangun kerjasama dinamis siswa dalam bahasa Indonesia berbasis web yang ditunjukkan oleh mahasiswa Pelatihan Profesi Gur (PPG) pada jabatan tahun 2020.

Terkait dengan penelitian pola alih tutur dan keterampilan variasi stimulus terdahulu, belum pernah dilakukan penelitian yang mendeskripsikan relasi antara pola alih tutur dengan keterampilan variasi stimulus dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Pola alih tutur dan variasi stimulus yang pernah dilakukan pada umumnya dikaji secara terpisah dengan mengambil konteks yang bervariasi. Pertama, penelitian pola alih tutur oleh (Afandi, 2013) yang berjudul "Pola Alih Tutur Anak Remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas". Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan pola alih tutur anak remaja dengan menggunakan pasangan ujaran terdekatnya dan berdasarkan alokasi giliran berbicara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pola alih tutur remaja di desa Sabang Kec. Dampelas sering melanggar aturan-kaidah dalam berbicara seperti ketidaksopanan berbicara, tanggapan yang dimunculkan berupa ujaran senda gurau, dan ujaran penolakan yang kasar. Kedua, penelitian pola alih tutur oleh (Trahutami, 2012) yang berjudul "Struktur Pola Alih Tutur pada Percakapan Anak-Anak". Tujuan

penelitian tersebut untuk mendeskripsikan pola alih tutur dan pola pasangan ujaran terdekat pada percakapan anak-anak.

Ketiga, penelitian variasi stimulus oleh (Al-Idrus et al., 2017) yang berjudul “Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus pada Proses Mengajar di Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi stimulus dalam proses belajar mengajar di kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam melakukan variasi stimulus dalam aspek sering sekali variasi suara, kontak pandang, aspek selalu dapat dilihat dalam keterampilan mimik wajah senyum, variasi gerakan badan seperti gerakan tangan saat guru menunjukkan materi yang penting, gerakan kepala, pada aspek yang jarang sekali dalam media yang dapat dilihat, media yang dapat diraba, sedangkan pada aspek tidak pernah pada media yang dapat diraba. Keempat, penelitian variasi stimulus oleh (Safwan, 2020) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Variasi Stimulus Pembelajaran melalui Bimbingan Kepala Sekolah di SD Negeri 3 Bintang Tahun 2017”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru melakukan variasi stimulus dalam pembelajaran melalui bimbingan kepala sekolah di SD Negeri 3 Bintang Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru melakukan variasi stimulus dalam pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklus. Pada siklus I berada pada kriteria cukup. Sedangkan pada siklus II kemampuan guru melakukan variasi stimulus dalam pembelajaran berada pada Kriteria sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya belum menunjukkan adanya keterkaitan pola alih tutur dengan variasi stimulus. Selain itu,

penelitian ini difokuskan pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan mendeskripsikan pola alih tutur secara lebih komprehensif, karena menyertakan aspek-aspek variasi stimulus sebagai keterampilan mengajar yang harus dikuasai seorang guru profesional. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini, yaitu: (a) mendeskripsikan kaidah alih tutur dalam praktik mengajar daring bahasa Indonesia, dan (b) mendeskripsikan pola alih tutur dalam penerapan keterampilan variasi stimulus pada praktik mengajar daring bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan pentingnya aspek-aspek variasi stimulus sebagai wujud kemampuan guru dalam komunikasi beretika untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B.METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah siswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada posisi 2020. Subyek diamati dan dicatat sebagai guru yang melakukan seluruh kegiatan pembelajaran selama praktik mengajar PPL online dari tanggal 21-27 Oktober 2020. sekolah.

Ada dua jenis data dalam survei ini: data suara dan data catatan lapangan. Survei ini menggunakan video kegiatan pembelajaran di kelas YouTube sebagai sumber data. Video kegiatan pembelajaran tersebut merupakan rekaman praktik mengajar guru latih (PPG) siswa posisi 2020 melakukan latihan praktik (PPL) di sekolah.

Teknik mencatat untuk mengumpulkan data. Teknik simak-catat dilakukan dengan cara mendengarkan video youtube kegiatan di kelas, setelah itu peneliti menentukan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan koding. Proses coding merupakan proses klasifikasi data kualitatif yang mudah dijangkau. Langkah

pertama dalam proses pengkodean adalah mendefinisikan konsep berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Kemudian memproses dan menyiapkan data dari transkrip video YouTube yang peneliti lalui, dan akhirnya menarik kesimpulan yang valid dan sistematis. Prosedur analisis penelitian kualitatif dapat berbeda dari satu survei ke survei lainnya, karena pengalaman melakukan survei tidak sama. Prosedur analisis data menurut Miles & Huberman dalam (Ahmadi, 2014), adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah Alih Tutur dalam Praktik Mengajar Daring Bahasa Indonesia

Kaidah alih tutur dalam pembelajaran dalam penelitian ini muncul sebagai konsekuensi dari wujud wacana interaksional yang bersifat formal dan tidak alamiah, karena percakapan dalam kelas lebih bersifat artifisial. Di kelas, guru merupakan pusat pengatur terjadinya pergantian peran pembicara dan pendengar. Guru dalam kelas bertanggung jawab dalam mengatur pergantian peran tersebut. Guru dalam hal ini dapat menentukan siapa yang berhak berbicara dan siapa yang tidak berhak. Fungsi guru seperti itulah yang dalam penelitian ini menghadirkan kaidah alih tutur: jika pergantian tutur telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, maka peserta didik yang ditunjuklah yang berhak untuk berbicara pada giliran selanjutnya. Kaidah alih tutur ini disebut kaidah penunjukkan.

Dalam realisasinya alih tutur ini diwujudkan dengan 'memperoleh' melalui berbagai kaidah. Kaidah kesatu, peserta didik menerima giliran sebagai tanggapan atas permintaan guru kepada seorang peserta didik (individu), yaitu pada saat mengawali aktivitas pembelajaran dengan berdoa.

Giliran bertutur diperoleh seorang peserta didik melalui permintaan guru untuk memimpin peserta didik lain berdoa agar pembelajaran diberi kemudahan dan kelancaran. Permintaan tersebut diterima peserta didik dengan baik dan turut berharap agar pembelajaran diberi kelancaran. Di saat berikutnya, masih pada kegiatan awal pembelajaran, seorang peserta didik memperoleh giliran bertutur untuk menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan tersebut disampaikan oleh guru dengan maksud agar peserta didik yang diminta menjawab dapat mengingat materi pembelajaran yang telah lalu (apersepsi).

Pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh peserta didik tersebut, meskipun jawaban yang diberikan kurang lengkap. Hal ini yang kemudian mendorong guru untuk menggali lebih dalam kesiapan peserta didik atas materi yang disampaikan, ketika mengawali kegiatan inti pembelajaran. Oleh karena itu, seorang peserta didik kembali memperoleh giliran tutur untuk menyampaikan argumentasi atas isu aktual yang dilontarkan guru.

Ketika respon atau jawaban yang diberikan kurang dapat dipahami, maka guru membuat pertanyaan menggali yang memunculkan respon atau jawaban berikutnya. Keaktifan semacam ini membuat guru puas dan terus berusaha membagi keaktifan menyampaikan pendapat kepada kelompok lain.

- (1) Guru: Bagus, fakta pendukung bisa dicari di internet atau di berita-berita, di koran, televisi, boleh. Nah, itu tadi penyampaian hasil diskusi dari kelompok 2 dan ditanggapi oleh Marda, kelompok berapa Marda?
 Peserta Didik (Marda):
 Kelompok 3

Upaya membagi keaktifan oleh guru tersebut berarti memberikan giliran seorang peserta didik yang lain lagi untuk bertutur

memberikan tanggapan atas penyampaian hasil diskusi kelompok. Upaya guru tersebut diikuti dengan menambahkan beberapa konsep esensial sebagai bahan pancingan untuk menggali respon peserta didik lain yang lebih mendalam.

- (2) Guru: Dari diskusi tadi, sudah dijelaskan bagaimana cara menyusun argumen yang baik yaitu dengan memberikan pendapat kita tentang masalah yang dibahas, kemudian memberikan fakta pendukung. Jadi kita tidak hanya berkata tanpa bukti, kita harus memberikan bukti-buktinya, kemudian setelah kita memberikan bukti kita carikan juga solusinya. Karena tujuan dari teks editorial adalah mempengaruhi pembaca agar dia atau pembaca membaca tulisan editorial kita berarti dia harus melakukan suatu tindakan karena itu dari saran atau solusi yang kita berikan, bisa juga berisi harapan. Eeeh coba Ricky, tadi kamu kelompoknya membahas tentang apa?
Peserta Didik (Ricky): Tentang layang-layang.

Pengalihan tuturan dengan strategi pancingan konsep esensial, pada gilirannya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam interaksi kelas. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang memperoleh giliran menjawab disertai perluasan topik percakapan tanya-jawab antara guru dan peserta didik.

- (3) Guru: Kemudian solusi yang kamu berikan?
Peserta Didik (Ricky): Saran yang saya berikan, harus tahu tempat yang lebih baik untuk

menerbangkan layang-layang itu.

Guru: Kemudian Agung tadi apa yang yang dibahas?

Peserta Didik (Agung): Bagian Internet.

Guru: Saran kamu apa? Kepada siapa dan caranya seperti apa?

Peserta Didik (Agung): Saran saya begini bu, ditujukan kepada anak-anak ya agar pembagian kuota internet gratis yang belum merata. Pemerintah harus mengambil langkah dan didata satu persatu.

Dari dua peserta didik yang memperoleh giliran menjawab, topik percakapan mengalir, dari isi saran atas isu yang sedang dibahas menjadi sasaran dan cara yang diperlukan. Partisipasi peserta didik dalam percakapan kelas tidak berhenti di situ, tetapi juga dilakukan peserta didik dengan gaya yang berbeda.

Kaidah kedua, adalah peserta didik menerima giliran sebagai tanggapan atas permintaan guru yang ditujukan pada kelompok atau seluruh peserta, yaitu pada saat kelompok diskusi mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sebelumnya, giliran diberikan melalui kegiatan tanya-jawab guru dan peserta didik, yang dimulai dengan pertanyaan guru terkait kelancaran proses berdiskusi dan langsung dijawab oleh salah satu anggota kelompok diskusi.

Jawaban yang diberikan peserta didik menumbuhkan rasa puasa dan kesan positif dari guru, sehingga guru melanjutkan kegiatan tanya jawab terkait hasil diskusi yang dipresentasikan suatu kelompok. Guru memberikan pertanyaan pada kelompok lain terkait perbedaan jawaban hasil diskusi.

Perbedaan jawaban setiap kelompok menghadirkan rangkaian pengaturan giliran bicara guru dan anggota kelompok yang memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam percakapan

kelas. Hal ini dimungkinkan oleh topik 'perbedaan jawaban diskusi' yang dilontarkan guru berhasil memancing peserta didik merespon, sehingga secara individu mereka memperoleh giliran tutur sebagai penanda keaktifan dalam diskusi. Strategi yang digunakan guru tersebut, pada gilirannya dapat menghadirkan gaya ketiga yang lebih ekspresif, yaitu peserta didik memperoleh giliran bicara secara pribadi pada waktu kesempatan bicara diberikan pada seluruh peserta dengan mengangkat tangan untuk mengambil giliran tersebut.

- (4) Guru: Setelah selesai unggahlah LKPD, kalian tinggal mengisi bagian-bagian yang kosong. Dari sini ada pertanyaan?
 Peserta Didik: Saya saya (Mengangkat tangan)
 Guru: Ya, apa?
 Peserta Didik: Ya, ini mengerjakannya kapan bu?
 Guru: Sekarang!
 Peserta didik: Batas waktunya, batas waktunya sekarang bu?
 Guru: Ya.. Ini diskusinya seakrang, kemudian nanti langsung diupload, kita tanggapi. Kalo tidak ada pertanyaan Bu Dyah akhiri, kita ketemu lagi di *google classroom* setelah ini..
 Peserta Didik: Iya.

Respon ekspresif yang ditunjukkan dengan mengangkat tangan mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki semangat untuk menyelesaikan lembar kerja peserta didik. Sikap tersebut muncul setelah mereka bersama guru terlibat dalam percakapan kelas yang aktif dan dinamis. Tidak ada satu pun pertanyaan atau pancingan guru yang tidak mendapat respon selama terjadinya percakapan kelas tersebut.

Realisasi kaidah alih tutur 'memperoleh' yang dijalankan guru melalui strategi pertanyaan menggali, strategi pancingan konsep esensial, dan strategi

pemilihan topik yang menarik pada beberapa tahapan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan intensitas pemerolehan giliran tutur. Hal ini disebabkan oleh kaidah alih tutur 'memperoleh' berkembang menjadi kaidah alih tutur 'merebut' dan kaidah alih tutur 'menciptakan'.

Kaidah alih tutur 'merebut' merupakan kaidah alih tutur yang muncul di luar kontrol guru dalam bentuk respon cepat yang disampaikan seorang peserta didik kepada peserta didik kelompok lain. Giliran tutur ini diambil peserta didik karena ingin mengklarifikasi masukan peserta didik dari kelompok lain terhadap hasil diskusi.

Klarifikasi yang disampaikan tersebut bermaksud untuk menunjukkan bukti bagian argumentasi yang diminta oleh peserta didik yang memberikan tanggapan. Jadi peserta didik mengambil giliran bicara secara pribadi tanpa diminta ini untuk menunjukkan kepedulian terhadap hasil kerja kelompok.

Berbeda dengan kaidah alih tutur 'merebut', kaidah alih tutur 'menciptakan' muncul lebih karena peserta didik mengambil giliran bicara secara pribadi tanpa diminta untuk menunjukkan bahwa dirinya memperhatikan. Sikap memperhatikan tersebut direalisasi oleh peserta didik dengan tuturan yang bersifat menegaskan.

- (5) Guru: Ya bagus sekali
 Peserta Didik: Itulah beberapa argumen dari kelompok kami.

Keberanian peserta didik dalam memberikan penegasan itu didorong oleh perasaan yang senang, karena guru memberikan penguatan terhadap kelompok yang telah menyajikan hasil diskusinya. Namun, di sisi lain, penegasan juga disampaikan peserta didik untuk mengingatkan guru agar tepat sasaran dalam memberikan penguatan terhadap kelompok yang memberikan tanggapan.

(6) Guru: Oh, di bagian saran, nggeh.. Jadi benar yang Marda sampaikan.

Peserta Didik (Rendy): Itu kan menjawab yang nomer satu, dua, tiga.

Dengan demikian, penguatan dari guru berhasil menghadirkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan komentar, baik terhadap hal yang disetujui maupun yang tidak disepakati. Keberanian tersebut hadir dalam diri peserta didik sebagai konsekuensi dari penguatan yang didahului strategi percakapan kelas yang berhasil memancing sikap kreatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga membandingkan hasil penelitian lain sebagai berikut. Ketika pedoman alih bahasa dipusatkan pada pembahasan reguler seperti yang dilakukan oleh (Trahutami, 2012), ketika melihat desain alih tutur dalam diskusi anak-anak, penyelidikan standar gerak bahasa lebih pada penemuan-penemuan tentang pelanggaran prinsip berkomunikasi dalam bahasa. Ia menemukan bahwa anak-anak tidak mengabaikan kaidah-kaidah gerak bahasa, karena sejak awal anak-anak sudah mengenal hal-hal yang menyenangkan dan tidak baik dalam percakapan sehari-hari sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmah (2019), yang mengatakan bahwa iklim berperan penting dalam penataan desain komunikasi anak. Anak-anak dalam menyelesaikan latihan korespondensi reguler ini telah mengikuti contoh spesifik. Mereka dapat mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam sebagai penonton. Mereka juga menghindari menutupi dalam wacana, atau berfokus pada standar wacana.

Demikian juga seperti yang diteliti oleh (Afandi, 2013), aturan tersebut berupa ketidaksopanan dalam berbicara kepada rekan kerja, ujaran respon yang dilontarkan terkadang berupa tuturan bercanda, dan

tuturan penolakan yang terkadang terdengar begitu kasar. Dengan adanya pelanggaran pola alih tutur akan menyebabkan keretakan hubungan antara mitra tutur dan penutur (Wibowo et al., 2020). Dari pelanggaran kaidah tutur yang terjadi, maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: faktor lingkungan, faktor kepribadian, dan faktor emosional.

Kaidah alih tutur yang dikaji dalam penelitian ini menghadirkan konteks dan situasi tutur yang tidak benar-benar alamiah, yaitu percakapan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat temuan yang menarik, yang membedakan ketika kaidah alih tutur dikaji dalam konteks percakapan alamiah. Kaidah alih tutur yang tidak benar-benar alamiah tersebut memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam percakapan kelas. Seperti yang disampaikan oleh (Rani, 2010). Hal tersebut dimungkinkan karena adanya pengambilan giliran bicara yang dipengaruhi peranan dan status guru yang cukup dipertimbangkan dalam percakapan. Dengan pemilihan topik oleh guru, pengambilan giliran bicara akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memiliki suatu kontribusi terhadap topik yang sedang dibicarakan.

Alih tutur 'memperoleh' memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan pergantian tutur dengan menunjuk peserta didik menjadi pembicara berikutnya. Guru membuat pertanyaan menggali yang memunculkan respon atau jawaban-jawaban berikutnya dari peserta didik. Di samping itu, ketika peserta didik memunculkan respon, guru menambahkan beberapa konsep esensial sebagai bahan pancingan untuk menggali respon peserta didik lain yang lebih mendalam. Kedua aktivitas guru tersebut membuat semakin menambah jumlah peserta didik yang memperoleh giliran menjawab. Banyaknya peserta didik yang memberi respon, memberikan dampak berupa perluasan topik percakapan, karena adanya perbedaan jawaban di antara peserta didik.

Perluasan topik ini, membuat diskusi semakin menarik yang ditandai munculnya respon ekspresif, yaitu respon bersemangat yang dilakukan dengan cara mengangkat tangan.

Realisasi alih tutur 'memperoleh' melalui beberapa aktivitas guru di atas sehingga intensitas pemerolehan giliran tutur meningkat, pada gilirannya menyebabkan alih tutur 'memperoleh' berkembang menjadi alih tutur 'merebut' dan 'menciptakan'. Perkembangan kaidah tutur dalam pengambilan giliran bicara tersebut didorong oleh perasaan senang, karena diberi kesempatan bertutur dengan penguatan yang relevan. Penguatan tersebut berhasil menghadirkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan komentar, baik terhadap hal yang disepakati maupun yang tidak disepakati. Dengan demikian, peran guru dalam menentukan pergantian tutur melalui pertanyaan menggali, menambahkan beberapa konsep esensial sebagai bahan pancingan, dan perluasan topik percakapan yang diiringi dengan penguatan yang relevan berhasil memunculkan sikap kreatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif dalam suatu percakapan kelas.

Pola Alih Tutur dalam Penerapan Keterampilan Variasi Stimulus pada Praktik Mengajar Daring Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi terhadap video praktik mengajar daring pada saat pengumpulan data dan pencermatan terhadap transkripsi percakapan interaksi kelas, ditemukan bahwa kaidah alih tutur diimplementasikan guru melalui pola alih tutur tertentu. Pola alih tutur didasarkan atas pergerakan ujaran pemicu dari guru sebagai ujaran penggerak peralihan topik pada ujaran penyerta dari peserta didik. Peralihan ini memunculkan pasangan ujaran terdekat dalam berbagai gaya interaksi guru dan peserta didik. Gaya interaksi sebagai penerapan keterampilan

variasi stimulus tersebut muncul dalam empat gaya interaksi antara guru dan peserta didik, yaitu (a) guru terhadap kelompok peserta didik, (b) guru terhadap peserta didik, (c) peserta didik terhadap guru, dan (d) peserta didik terhadap peserta didik lain. Melalui gaya interaksi tersebut, pasangan ujaran terdekat merupakan wujud cara guru untuk menentukan penutur berikutnya. Ujaran pemicu dalam pasangan ujaran terdekat menuntut munculnya ujaran penyerta.

Ujaran pemicu pada petutur merupakan usaha untuk melakukan alih tutur, dengan memancing munculnya ujaran penyerta dari petutur. Usaha beralih tutur tersebut menghadirkan pasangan ujaran terdekat dengan fungsi tertentu dan berimplikasi: mendukung topik, memperluas topik, dan mengubah topik sebagai wujud tanggapan atas ujaran pertama.

Guru terhadap kelompok peserta didik

Gaya interaksi guru terhadap kelompok peserta didik menghadirkan pasangan ujaran terdekat berupa tanya-jawab, tawaran-penerimaan, dan perintah-penerimaan. Tanya jawab merupakan pasangan ujaran terdekat yang berupa pertanyaan dan jawaban. Ujaran pemicu berupa kalimat pertanyaan dan ujaran penyerta berupa kalimat jawaban. Dalam tanya-jawab ini ujaran pemicu dilakukan oleh guru dan ujaran penyerta dilakukan peserta didik. Pada saat membuka pelajaran, ujaran pemicu yang muncul adalah pertanyaan guru tentang kabar peserta didik dan jawaban peserta didik yang menyatakan bahwa mereka dalam keadaan sehat. Pasangan ujaran yang demikian memiliki fungsi interaksional.

Fungsi interaksional itu dihadirkan guru melalui ujaran pemicu untuk melakukan hubungan timbal balik dengan maksud menyapa peserta didik. Ujaran pemicu menyapa tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta dari peserta didik yang berimplikasi

mendukung topik ujaran pemicu. Pada kegiatan inti pembelajaran, pasangan ujaran yang berfungsi interaksional juga digunakan guru melalui ujaran pemicu untuk mencari peserta didik yang ingin mengajukan pertanyaan, karena belum memahami prosedur mengerjakan LKPD. Ujaran pemicu tersebut dimunculkan guru setelah menyampaikan prosedur mengisi LKPD.

- (7) Guru: Setelah selesai unggahlah LKPD, kalian tinggal mengisi bagian-bagian yang kosong. Dari sini ada pertanyaan?
 Peserta Didik: Saya saya (Mengangkat tangan)

Ujaran pemicu untuk mencari peserta didik yang ingin mengajukan pertanyaan tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta dari peserta didik yang berimplikasi mendukung topik ujaran pemicu. Di sisi lain, muncul pasangan ujaran tanya jawab yang memiliki fungsi regulatori, karena menggunakan unsur bahasa untuk mengontrol perilaku peserta didik. Fungsi tersebut mengandung maksud permintaan guru kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, di antaranya meminta peserta didik untuk melakukan suatu tindakan yang khusus, yaitu memberikan argumentasi atas suatu konsep yang sedang dibahas.

- (8) Guru: Kemudian kaidah kebahasaannya ada empat tadi, kalimat retoris adalah kalimat tanya yang tidak merupakan jawaban, kemudian yang kedua ada kata-kata populer, kata populer ini kenapa digunakan dalam teks editorial? Ada yang tahu? Ada yang bisa menjawab?
 Peserta Didik: Mudah dipahami

Ujaran pemicu untuk meminta peserta didik memberikan argumentasi dengan menggunakan kalimat tanya tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta dari peserta didik

yang berimplikasi mendukung dengan memberikan alasan mengapa teks editorial menggunakan kata-kata populer. Pasangan terdekat berupa tanya jawab juga memunculkan fungsi heuristik. Dengan fungsi tersebut tuturan pemicu guru diawali dengan ucapan terimakasih pada seorang peserta didik dan langsung dilanjutkan dengan bertanya pada peserta didik tentang pembelajaran pekan sebelumnya.

- (9) Guru: Ya, terimakasih Marda, anak-anak masih ingat kita pembelajaran minggu lalu membahas tentang apa?
 Peserta Didik: Teks editorial.
 Guru: Editorial, apa yang kita cari kemarin dari teks editorial?
 Peserta Didik: Isu-Isu..
 Guru: Isu yang ada di?
 Peserta Didik: Isu-isu demo..
 Guru: Kemarin kita menganalisis apa si dari teks editorial?
 Peserta Didik: Penegasan ulang.
 Guru: Penegasan ulang tuh namanya apa? Struktur, setelah itu apa?
 Peserta Didik: Kaidah kebahasaan.

Rentetan pertanyaan yang diajukan guru tersebut dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kemampuan awal peserta didik sebelum guru menyampaikan materi hari itu. Informasi tersebut diketahui guru setelah munculnya ujaran penyerta dari peserta didik yang menjawab semua pertanyaan dengan benar. Hal ini berarti ujaran penyerta berimplikasi mendukung setiap ujaran pemicu, yang menandai kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Gaya interaksi guru terhadap kelompok peserta didik juga menghadirkan pasangan ujaran terdekat berupa tawaran-penerimaan. Tawaran-penerimaan merupakan pasangan ujaran

terdekat yang berupa tawaran dan penerimaan. Ujaran pemicu berupa kalimat tawaran dan ujaran penyerta berupa kalimat penerimaan. Dalam penelitian ini ujaran pertama dilakukan oleh guru dan ujaran kedua dilakukan peserta didik.

Pasangan ujaran terdekat tawaran-penerimaan hadir pada kegiatan inti dengan fungsi interaksional. Setelah kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok, guru melalui ujaran pemicu mencari kelompok peserta didik lain yang ingin menambahkan atau memberi masukan. Ujaran tersebut muncul, setelah salah satu anggota kelompok melakukan presentasi.

Ujaran pemicu berupa tawaran tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta berupa penerimaan dari peserta didik yang berimplikasi mendukung topik ujaran pemicu. Hal ini disebabkan peserta didik menerima tawaran yang diajukan guru untuk memberikan pendapat terhadap pekerjaan kelompok lain yang telah dipresentasikan.

Namun demikian, tidak selalu bahwa tawaran guru mendapat penerimaan dari peserta didik. Melalui ujaran pemicu guru memberikan tawaran pada kelompok lain untuk memberikan tanggapan, meskipun sudah ada kelompok yang sebelumnya telah bersedia menanggapi.

- (10) Guru: Bagus, fakta pendukung bisa dicari di internet atau di berita-berita, di koran, televisi, boleh. Nah, itu tadi penyampaian hasil diskusi dari kelompok 2 dan ditanggapi oleh Marda, kelompok berapa Marda?

Peserta Didik (Marda):
Kelompok 3

Guru: kelompok tiga, mungkin kelompok lain ada yang mau memberikan tanggapannya juga?

Peserta Didik: Tidak.

Ujaran penyerta yang muncul dari peserta didik justru berupa penolakan yang berimplikasi mengubah topik ujaran pemicu.

Penolakan tersebut terjadi karena munculnya kalimat pemicu dengan fungsi interaksional diawali lebih dahulu dengan kalimat pemicu dengan fungsi personal yang menunjukkan bahwa guru setuju dan senang dengan jawaban kelompok sebelumnya. Hal ini yang membuat peserta didik kurang termotivasi untuk memberikan tanggapan yang bersifat menambahkan atau melengkapinya.

Penyampaian kalimat pemicu dari guru yang memiliki fungsi personal muncul kembali pada kegiatan penutup pembelajaran. Kalimat pemicu yang kemunculannya menyertai doa minta kesehatan tersebut muncul untuk mengingatkan bahwa peserta didik diharapkan hadir pada pembelajaran minggu depan.

- (11) Guru: Semoga diberikan kesehatan, sampai bertemu lagi pada minggu depan, oke?
Peserta Didik: Iya Bu..

Harapan melalui ujaran pemicu yang disampaikan guru tersebut disambut dengan ujaran penyerta dari peserta didik yang berimplikasi mendukung topik ujaran pemicu. Pasangan terdekat berupa perintah-penerimaan hadir pada kegiatan inti dengan fungsi personal. Guru memberi komentar pada kelompok yang telah melakukan presentasi. Dengan fungsi tersebut, guru ingin peserta didik merasakan manfaat dengan adanya pendampingan guru dalam diskusi melalui saran dan masukan yang diberikan, sebelum akhirnya kembali menggunakan ujaran pemicu yang berfungsi regulatori.

- (12) Guru: Lebih baik lagi kalau di belakang pendapat ini langsung diberikan fakta pendukung yaa..
Nanti jika sudah merancang dan membuat teks editorialsnya ya, kelompok dua yaa..
Peserta Didik: Iya Bu.

Ujaran guru di atas berisi dua pemicu sekaligus sebagai perwujudan dua fungsi yang digunakan guru. Untuk fungsi personal, pemicu yang digunakan berupa komentar terhadap pekerjaan peserta didik yang telah dipresentasikan. Adapun untuk fungsi regulatori guru meminta peserta didik untuk membuat teks editorial. Dua ujaran pemicu tersebut digunakan guru untuk meminta peserta didik memberikan argumentasi dengan menggunakan kalimat tanya tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta dari peserta didik yang berimplikasi mendukung dengan memberikan alasan mengapa teks editorial menggunakan kata-kata populer.

Perpaduan fungsi regulatori dan fungsi personal dalam pasangan terdekat berupa perintah-penerimaan juga digunakan guru melalui kalimat pemicu dan kalimat penyerta. Dengan fungsi regulatori, guru meminta peserta didik untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok, yang memicu munculnya beberapa kalimat penyerta dari peserta didik yang melakukan presentasi hasil diskusi kelompok.

Dari presentasi itulah, kemudian muncul kalimat penyerta dari guru. Kalimat penyerta dari guru ini tidak seperti kalimat-kalimat penyerta dari peserta didik yang berimplikasi mendukung ujaran guru. Kalimat penyerta dari guru berimplikasi memperluas topik kalimat pemicu yang memiliki fungsi regulatori tersebut. Hal ini disebabkan kalimat penyerta ini bukan merupakan komentar terhadap isi presentasi yang bersifat masukan atau saran yang melengkapi atau menyempurnakan, tetapi berkembang menjadi ekspresi rasa tertarik dan apresiasi guru terhadap presentasi tersebut.

Guru terhadap individu peserta didik

Gaya interaksi guru terhadap individu peserta didik menghadirkan pasangan ujaran terdekat berupa perintah-penerimaan, panggilan-jawaban, dan tanya-jawab. Perintah-penerimaan

merupakan pasangan ujaran terdekat yang berupa perintah dan penerimaan. Ujaran pemicu berupa kalimat perintah dan ujaran penyerta berupa kalimat penerimaan atas perintah yang diberikan. Pada saat membuka pelajaran, pasangan ujaran yang muncul adalah perintah guru pada seorang peserta didik. Perintah ini disampaikan melalui kalimat pemicu berupa permintaan guru untuk dibantu memimpin doa sebagai kegiatan awal dalam pembelajaran. Kalimat pemicu dengan maksud demikian memiliki fungsi regulatori.

Ujaran pemicu berupa permintaan guru untuk dibantu memimpin doa tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta memimpin doa dari seorang peserta didik sebagai tanda adanya penerimaan dari peserta didik atas perintah dari guru. Ujaran penyerta yang sesuai dengan apa yang diperintahkan guru tersebut, menjadikannya berimplikasi mendukung topik ujaran pemicu.

Kegiatan awal tersebut, kemudian dilanjutkan guru dengan melakukan apersepsi melalui melalui pasangan ujaran terdekat panggilan-jawaban. Panggilan ini diawali dengan ujaran pemicu dari guru yang mengingatkan peserta didik tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan fungsi personal. Ujaran pemicu tersebut langsung disambung dengan ujaran pemicu yang memanggil salah satu peserta didik untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru. Panggilan tersebut dilakukan guru dengan menyebut nama salah satu peserta didik. Hal ini dimaksudkan guru untuk mendapatkan respon atau jawaban dari nama yang dipanggil. Dengan demikian, muncul fungsi yang lain dalam pasangan ujaran terdekat tersebut, yaitu fungsi interaksional.

Ujaran guru di atas berisi dua pemicu sekaligus sebagai perwujudan dua fungsi yang digunakan guru. Untuk fungsi personal, pemicu yang digunakan berupa mengingatkan peserta didik tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Adapun untuk fungsi interaksional guru memanggil salah

satu peserta didik untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru dengan menyebutkan nama peserta didik. Dua ujaran pemicu yang digunakan guru menyiapkan peserta didik sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran tersebut diikuti munculnya ujaran penyerta dari peserta didik yang menjawab permasalahan berimplikasi mendukung topik ujaran pemicu.

Pada kegiatan inti pembelajaran, menghadirkan pasangan ujaran terdekat perintah-penerimaan dan tanya-jawab. Dalam hal ini guru menggunakan dua pasangan terdekat jawab tersebut menggunakan dengan dua ujaran pemicu. Pemicu yang pertama dimaksudkan untuk menunjuk seorang peserta didik agar memberikan argumentasi atas uraian yang disampaikan dalam diskusi. Pemicu yang kedua adalah pertanyaan guru tentang solusi yang diberikan atas argumentasi yang disampaikan seorang peserta didik. Kedua ujaran pemicu yang membutuhkan respon atau jawaban peserta didik tersebut membuat pasangan ujaran terdekat ini memiliki fungsi interaksional.

Fungsi interaksional yang dihadirkan guru bermaksud menunjuk seorang peserta didik agar memberikan argumentasi, memperoleh respon dan jawaban yang berimplikasi memperluas. Ujaran penyerta yang disampaikan peserta didik sebagai bentuk respon dan jawaban muncul dalam bentuk pendapat yang disertai alasan yang rasional dan solusi yang kontekstual. Jadi bukan sekedar memberikan jawaban yang mendukung topik, tetapi dapat menjawab dengan memperluas konteks ujaran pemicu.

Individu peserta didik terhadap guru

Gaya interaksi individu peserta didik terhadap guru menghadirkan pasangan ujaran terdekat berupa tanya-jawab. Pasangan ujaran terdekat berupa tanya jawab tersebut terjadi ketika guru meminta peserta didik untuk mengerjakan LKPD setelah kegiatan orientasi peserta didik

pada masalah di awal kegiatan inti. Berbeda dengan pola sebelumnya, pada pola ini pemicu berupa kalimat pertanyaan disampaikan peserta didik, sedangkan ujaran penyerta berupa kalimat jawaban diberikan oleh guru. Peserta didik menyampaikan pertanyaan tentang waktu mulai dan batas akhir mengerjakan tugas tersebut. Semua pertanyaan tersebut dijawab dengan respons singkat dan respons yang lengkap. Dengan respons tersebut, maka pasangan ujaran terdekat yang demikian memiliki fungsi interaksional.

(13) Peserta Didik: Ya, ini mengerjakannya kapan bu?

Guru: Sekarang!

Peserta didik: Batas waktunya, batas waktunya sekarang bu?

Guru: Ya.. Ini diskusinya seakrang, kemudian nanti langsung diupload, kita tanggapi. Kalo tidak ada pertanyaan Bu Dyah akhiri, kita ketemu lagi di *google classroom* setelah ini..

Fungsi interaksional yang dihadirkan peserta didik melalui pertanyaan tentang waktu mengerjakan LKPD berimplikasi mendukung dan memperluas topik ujaran pemicu. Implikasi mendukung muncul karena adanya jawaban dari guru yang berupa respon singkat perihal waktu mulainya peserta didik mengerjakan LKPD. Adapun implikasi memperluas muncul melalui jawaban guru yang isinya melampaui jawaban yang dibutuhkan peserta didik. Guru tidak sekedar memberikan batas akhir penyelesaian tugas, tetapi juga menjelaskan prosedur mengerjakan tugas tersebut. Jadi bukan sekedar memberikan jawaban yang mendukung topik, tetapi memberikan jawaban yang memperluas dan menambah pemahaman peserta didik terhadap proses penyelesaian tugas tersebut.

Peserta didik terhadap peserta didik lain

Gaya interaksi peserta didik terhadap peserta didik lain menghadirkan pasangan ujaran terdekat berupa keluhan-alasan. Keluhan dari peserta didik anggota kelompok presentasi berupa tindak tutur yang diungkapkan pada saat kegiatan inti dalam kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok. Keluhan muncul karena seorang peserta didik tidak puas atas penyampaian hasil diskusi yang telah dipresentasikan anggota kelompok lain. Penyampaian keluhan tersebut dengan diikuti masukan dan komentar terkait kekurangan hasil diskusi kelompok. Dengan komentar tersebut, pasangan ujaran terdekat ini memiliki fungsi personal.

- (14) Peserta Didik (Rendy): Kalo fakta yang ada sumbernya, ada di bagian bawah
 Guru: Oh, di bagian saran, nggeh.. Jadi benar yang Marda sampaikan

Ujaran pemicu yang berupa kalimat keluhan diikuti masukan dan komentar atas kekurangan hasil diskusi kelompok tersebut. Terkait keluhan tersebut, anggota kelompok presentasi memberikan sanggahan terhadap keluhan yang disampaikan. Sanggahan ini bermaksud mencoba memberikan dalih terhadap kekurangan hasil diskusi kelompok, sehingga jawaban ini berimplikasi memperluas. Menariknya, guru memberikan penguatan atas masukan dan komentar dari peserta didik, sehingga mempertegas fungsi personal dalam pasangan ujaran terdekat tersebut.

Hasil penelitian di atas dapat diukur hingga penyelidikan yang menyertainya. Penggunaan varietas peningkatan kemampuan bila dianalisis sejauh pengaturan kolaborasi pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan akan memberikan gambaran kapasitas pendidik untuk menerapkan kemampuan

mengarahkan varietas dorongan dalam pengalaman yang berkembang di wali kelas. Penggambaran kapasitas ini adalah sebagai kemajuan pendidik dalam melatih bagian-bagian dari kemampuan mengajar ini. Seperti dalam penelitian (Al-Idrus et al., 2017) yang menganalisis penggunaan kemampuan varietas unggul pendorong dalam sistem penampil di kelas 4 dan 5 sekolah dasar. Dilihat dari hasil kajian, ternyata kemampuan pendidik dalam mengalihkan dorongan sering berbeda dalam suara, pengelompokan pertimbangan, hubungan mata, kemampuan wajah menyeringai, variasi dalam perkembangan tubuh, misalnya perkembangan tangan saat pendidik menunjukkan signifikan. bahan, dan pengembangan kepala. Selesainya penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memang dapat menyelesaikan berbagai peningkatan kemampuan dengan baik.

Garis besar kapasitas pendidik melalui penelitian pemanfaatan varietas unggul oleh instruktur juga diperkenalkan (Safwan, 2020) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Variasi Stimulus Pembelajaran melalui Bimbingan Kepala Sekolah di SD Negeri 3 Bintang Tahun 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pendidik untuk membedakan dorongan belajar semakin meningkat setiap siklusnya. Pada siklus utama nilai tipikal yang diperoleh adalah 30,8 dengan level tipikal 77,1%, yang berada dalam ukuran memadai. Sedangkan pada siklus II kapasitas pendidik untuk mengubah dorongan belajar ada pada model yang mengagumkan. Nilai tipikal yang diperoleh adalah 38,2 dengan level tipikal 95,4%. Peningkatan nilai normal dan tingkat kemampuan pendidik untuk membedakan peningkatan perolehan dari siklus kepala sekolah masing-masing sebesar 7,4 dan 18,3%. Sehingga cenderung dianggap bahwa melalui arahan kepala sekolah dapat bekerja pada kapasitas pendidik untuk mengubah peningkatan dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, kajian penerapan keterampilan variasi stimulus dalam praktik mengajar daring Bahasa Indonesia dianalisis dari sisi konteks interaksi belajar-mengajar yang lebih terfokus (pola alih tutur), sehingga gambaran kemampuan guru yang dihadirkan berupa "praktik baik" pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, kaidah alih tutur diimplementasikan guru melalui pola alih tutur tertentu. Pola alih tutur ini memunculkan pasangan ujaran terdekat dengan variasi stimulus dalam berbagai gaya interaksi guru dan peserta didik. Gaya interaksi sebagai penerapan keterampilan variasi stimulus tersebut muncul dalam empat gaya interaksi antara guru dan peserta didik, yaitu (a) guru terhadap kelompok peserta didik, (b) guru terhadap peserta didik, (c) peserta didik terhadap guru, dan (d) peserta didik terhadap peserta didik lain. Keempat gaya interaksi itulah yang menyusun pasangan ujaran terdekat dengan fungsi tertentu dan berimplikasi pencalonan topik yang berupa: mendukung topik, memperluas topik, dan mengubah topik pada ujaran penyerta sebagai wujud tanggapan atas ujaran pemicu.

Pada gaya interaksi guru terhadap kelompok peserta didik, guru membuat ujaran pemicu dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi kemampuan awal dan memandu jalannya diskusi kelas. Ujaran pemicu tersebut memunculkan pasangan terdekat berupa tanya-jawab dan tawaran-penerimaan dengan fungsi interaksional. Semua pasangan terdekat ini berimplikasi mendukung topik ujaran pemicu, karena peserta didik menjawab semua pertanyaan dengan benar dan menrima tawaran guru untuk memberikan pendapat pada pekerjaan kelompok lain yang dipresentasikan.

Namun demikian, ketika guru menggunakan pasangan-pasangan terdekat tersebut dengan didahului fungsi personal, yaitu dengan memberi pujian, maka pasangan ujaran terdekat menjadi

berimplikasi mengubah topik ujaran pemicu yang bermaksud melakukan penolakan ujaran untuk memberikan tanggapan yang bersifat menambahkan atau melengkapi. Berbeda pula ketiga guru membuat dua ujaran pemicu sekaligus dengan dua fungsi yang berbeda, yaitu fungsi personal dan fungsi regulatori, dengan pasangan terdekat perintah-penerimaan melalui kalimat pemicu dan kalimat penyerta. Kalimat penyerta dari guru ini tidak seperti kalimat-kalimat penyerta dari peserta didik yang berimplikasi mendukung ujaran guru. Kalimat penyerta dari guru berimplikasi memperluas topik kalimat pemicu karena berkembang menjadi ekspresi rasa tertarik dan apresiasi guru terhadap presentasi hasil diskusi kelompok.

Pada gaya interaksi guru terhadap individu peserta didik, guru menggunakan pasangan terdekat perintah-penerimaan dan tanya-jawab dengan dua ujaran pemicu. Dua ujaran pemicu dengan fungsi interaksional yang dihadirkan guru bermaksud menunjuk seorang peserta didik agar memberikan argumentasi, memperoleh respon dan jawaban yang berimplikasi memperluas. Ujaran penyerta yang disampaikan peserta didik sebagai bentuk respon dan jawaban muncul dalam bentuk pendapat yang disertai alasan yang rasional dan solusi yang memperluas konteks ujaran pemicu.

Pada gaya interaksi individu peserta didik terhadap guru pasangan ujaran terdekat yang muncul berupa tanya-jawab dengan fungsi interaksional. Berbeda dengan pola peralihan sebelumnya, pemicu berupa kalimat pertanyaan disampaikan peserta didik, sedangkan ujaran penyerta berupa kalimat jawaban diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru menjawab semua pertanyaan dengan respon singkat dan respon lengkap, sehingga berimplikasi mendukung dan memperluas topik ujaran pemicu. Guru tidak sekedar memberikan batas akhir penyelesaian tugas, tetapi memberikan jawaban yang memperluas dan menambah pemahaman peserta didik terhadap proses penyelesaian tugas tersebut.

Gaya interaksi peserta didik terhadap peserta didik lain muncul pada saat kegiatan inti dalam kegiatan presentasi hasil diskusi dengan pasangan terdekat keluhan-alasan. Peserta didik menyampaikan ujaran pemicu keluhan karena tidak puas atas penyampaian hasil diskusi oleh anggota kelompok lain dengan diikuti masukan dan komentar terkait kekurangan hasil diskusi kelompok. Dalam posisi ini, guru tidak tertarik pada ujaran penyerta berupa sanggahan sebagai dalih alasan kekurangan kelompok. Namun, guru malah mempertegas fungsi personal ujaran pemicu peserta didik yang memberikan keluhan melalui penguatan atas masukan dan komentar yang diberikan sebagai bahan perbaikan.

D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kaidah alih tutur dalam praktik mengajar daring bahasa Indonesia. Kaidah kesatu, peserta didik menerima giliran sebagai tanggapan atas permintaan guru kepada seorang peserta didik (individu). Kaidah kedua, adalah peserta didik menerima giliran sebagai tanggapan atas permintaan guru yang ditujukan pada kelompok atau seluruh peserta. Kaidah alih tutur 'memperoleh' tersebut dijalankan guru melalui strategi pertanyaan menggali, strategi pancingan konsep esensial, dan strategi pemilihan topik yang menarik, sehingga pada beberapa tahapan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan intensitas pemerolehan giliran tutur. Kedua, pola alih tutur dalam penerapan keterampilan variasi stimulus pada praktik mengajar daring bahasa Indonesia nampak melalui munculnya pasangan ujaran terdekat dalam berbagai gaya interaksi guru dan peserta didik. Dalam hal ini gaya interaksi sebagai penerapan keterampilan variasi stimulus tersebut muncul dalam empat gaya interaksi antara guru dan peserta didik, yaitu (a) guru terhadap kelompok

peserta didik, (b) guru terhadap peserta didik, (c) peserta didik terhadap guru, dan (d) peserta didik terhadap peserta didik lain

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2013). Pola Alih Tutur Anak Remaja di Desa Sabang Kecamatan Dampelas. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1–15.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media.
- Al-Idrus, T. S. F., Mahmud, M., & Vitoria, L. (2017). Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus pada Proses Mengajar di Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 228–235.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Al-Ibrah*, 2(2), 121–145.
- Ghazali, A. S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Refika Aditama.
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 265–276.
- Isrofiyanto, M. (2013). *Peran Guru dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 301–316.

- Prayitno, H. J., Utama, Fuadi, D., Ratih, K., Harsono, Sufanti, M., Amalia, N., Sutarni, S., Yuliana, I., & Hariyatmi. (2020). *Desain & Pedoman Pembelajaran Mikro*. Muhammadiyah University Press.
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Rani, A. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia.
- Safwan, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Variasi Stimulus Pembelajaran melalui Bimbingan Kepala Sekolah di SD Negeri 3 Bintang Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(3), 468–478.
- Setiono, P., Handayani, E., & Selvia, S. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 402–407.
- Sudarman, & Ellayawati, N. (2021). *Microteaching Dasar Komunikasi dan Keterampilan Mengajar*. Wineka Media.
- Sudjalil, Mujiyanto, G., & Rudi. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 49–70.
- Syafitri, E., & Rusminto, N. E. (2017). Alih Tutar Film 99 Cahaya di Langit Eropa Sutradara Guntur Soeharjanto. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1–11.
- Trahutami, I. S. (2012). Struktur Pola Alih Tutar Pada Percakapan Anak-Anak. *HUMANIKA*, 15(9).
- Wibowo, B. R., Sudan, D., & Wirza, Y. (2020). Pemanfaatan Webinar Sebagai Media dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara untuk Pembelajar Dewasa di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 417–431.